

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat perlu dalam kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan sangat memiliki peranan penting bagi masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan Undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan tentunya tidak terlepas dari lingkungan pendidikan .

Sejalan dengan itu pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Habe & Ahiruddin, 2017).

Di samping itu, pendidikan SMP dan sederajat, pembelajaran IPS adalah kajian studi yang memiliki sifat terpadu (*integrated*) yang memiliki tujuan dalam melatih siswa agar mempunyai seperangkat pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap yang nantinya berguna dalam pemecahan masalah, membuat keputusan yang tepat, serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat (Mone et al., 2025).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Dalam bidang pengetahuan sosial, ada banyak istilah. Istilah tersebut meliputi: Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Social Studies ataupun IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisa suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa

sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang (Suharto et al., 2021).

Mata pelajaran IPS sendiri memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, dengan membekali mereka pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, serta bangsa dan negara. Terlebih dalam mata pelajaran ini memuat materi-materi yang tentang keberagaman yang terdapat di Indonesia baik terkait kondisi geografis, sosiologis, ekonomi serta mengenai sejarah (Nura'ini et al., 2025).

Ketertarikan untuk belajar adalah rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran yang dapat memicu perubahan dalam perilaku, yang terlihat dari meningkatnya fokus dan kecenderungan untuk terus mengingat informasi yang telah dipelajari. Minat belajar juga disertai dengan perasaan senang dan kepuasan yang muncul ketika siswa berupaya mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan (Hidayati et al., 2023).

Oleh karena itu, siswa SMP berada pada periodisasi perkembangan remaja yang pada umumnya berusia dua belas sampai enam belas tahun. Masa remaja juga disebut dengan yang berada pada masa peralihan perkembangan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada periode ini, orang-orang menghadapi banyak rintangan serta isu, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental. Jika isu-isu tersebut tidak ditangani dengan tepat, tentunya akan menimbulkan masalah dalam kehidupan para remaja, khususnya dalam proses pembelajaran. Salah satu tantangan yang dihadapi

siswa di sekolah adalah rendahnya minat untuk belajar (Puspawan & Soesilo, 2019).

Kesetaraan gender tidak hanya melalui guru dengan peserta didik, namun dapat melalui lingkungan sekolah. Sekolah menjadi sarana untuk melatih kemampuan berinteraksi sosial dalam perbedaan setiap individu dan mendukung untuk menghargai perbedaan yang ada. Sekolah sebagai wadah yang tidak menitikberatkan pada kesenjangan serta menyanjung sederajat hak dan kewajiban bersama warga sekolah (Rismayanti et al., 2023).

Secara umum, tantangan utama dalam pembelajaran IPS di Indonesia adalah rendahnya minat belajar siswa dan dimana masih banyak siswa yang kurang mendengarkan penjelasan guru ketika di kelas, mengganggu siswa lainnya, mengantuk hingga tertidur di kelas, bercerita dengan teman sebangkunya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan terkadang lupa membawa buku pelajaran. Kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS juga disebabkan karena tidak adanya pengembangan metode dalam mengajar atau pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Akibatnya membuat para siswa cepat bosan dan menganggap bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan. Hal itu, tentunya berpengaruh pada menurunnya minat siswa dalam pembelajaran dan berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa (Widiawati & Ginanjar, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 15 Juli 2025. yang peneliti lakukan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 52 Kerinci, diperoleh gambaran bahwasanya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS masih belum tercapai yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang berbicara dengan teman sebangku, tidak memperhatikan penjelasan guru, serta kurang aktif dalam bertanya atau membagi pendapat. Dari segi metode pembelajaran, guru IPS lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan, sehingga proses pembelajaran berpusat kepada guru. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran IPS monoton dan kurang menarik bagi siswa. Akibatnya, minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPS belum tercapai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan (Observasi, Selasa 15 Juli 2025).

Secara teoritis, Gender Schema Theory yang dikemukakan oleh Sandra Bem menjelaskan bahwa perbedaan minat, sikap, dan perilaku antara laki-laki dan perempuan terbentuk melalui proses sosialisasi dan konstruksi gender yang berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui proses tersebut, laki-laki umumnya diarahkan untuk lebih tertarik pada bidang yang berkaitan dengan kepemimpinan, politik, ekonomi, dan persoalan sosial, sedangkan perempuan lebih diarahkan pada bidang yang berkaitan dengan bahasa, seni, dan pengasuhan. Oleh karena itu, secara konseptual siswa laki-laki dipandang memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap materi-materi IPS yang

memuat kajian sejarah, ekonomi, politik, geografi, dan kehidupan sosial. Akan tetapi, fakta empiris di SMP Negeri 52 Kerinci menunjukkan kondisi yang berbeda sebagaimana hasil observasi dan wawancara di atas, yaitu siswa perempuan justru menunjukkan minat belajar IPS yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kecenderungan yang dijelaskan dalam teori dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan siswa perempuan memiliki minat belajar IPS lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki (Bem, 1981).

Fenomena tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan perlu dianalisis melalui perspektif gender. Anderson menjelaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang membentuk peran, perilaku, harapan, dan kebiasaan laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Proses sosialisasi tersebut turut memengaruhi cara siswa memandang pendidikan, memilih aktivitas belajar, serta menunjukkan ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran. Dalam konteks pembelajaran IPS, siswa perempuan umumnya dibentuk untuk lebih disiplin, teliti, patuh terhadap aturan, serta memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang baik. Karakteristik tersebut selaras dengan karakter pembelajaran IPS yang menekankan kemampuan memahami kehidupan sosial, bekerja sama, berdiskusi, berpikir kritis, serta memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan masyarakat. Sebaliknya, sebagian siswa laki-laki lebih tertarik

pada aktivitas yang bersifat praktik, kompetitif, dan menantang sehingga apabila pembelajaran IPS didominasi metode ceramah, mereka cenderung lebih cepat merasa bosan dan kehilangan minat untuk mengikuti pembelajaran (Anderson, 2016).

Melihat dari permasalahan ini, peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu peserta didik kelas VIII yang bernama Muthiah. Menurut Muthiah, ia merasa bosan dan jenuh dalam proses belajar dikarenakan materi yang dibahas dalam pembelajaran IPS tentang kehidupan sosial, sejarah dan kondisi negara yang disampaikan oleh guru banyak menggunakan metode ceramah dan mencatat sehingga banyak membuat para siswa merasa kurang berminat dalam pembelajaran IPS (Muthiah, 2025).

Kemudian peneliti juga melihat dari hasil belajar siswa di SMP Negeri 52 Kerinci, siswa di kelas VIII sebanyak 20 siswa, dengan 5 siswa perempuan tuntas dan 2 siswa laki-laki yang tuntas, selain itu 1 siswa perempuan tidak tuntas dan 12 siswa laki-laki tidak tuntas.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 52 Kerinci”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 52 Kerinci masih rendah dan belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah, terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat.
3. Terdapat perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada pembelajaran IPS, di mana siswa perempuan cenderung lebih berminat dibandingkan siswa laki-laki.
4. Rendahnya minat belajar siswa diduga berdampak pada rendahnya hasil belajar IPS, yang terlihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan minat belajar siswa laki-laki dan perempuan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 52 Kerinci?
2. Apa saja Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa laki-laki dan perempuan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 52 Kerinci?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perbedaan minat belajar siswa laki-laki dan perempuan pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 52 Kerinci
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat belajar siswa laki-laki dan perempuan pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 52 Kerinci

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan minat belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditinjau dari perspektif gender. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti minat belajar siswa, pembelajaran IPS, maupun kajian gender dalam dunia pendidikan.

b. Manfaat Teoritis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak SMP Negeri 52 Kerinci dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS. Informasi mengenai tingkat minat belajar siswa dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kebijakan dan program sekolah yang

mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.

2. Bagi Guru IPS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru IPS mengenai kondisi minat belajar siswa selama proses pembelajaran. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar, guru dapat menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang lebih variatif sehingga mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran IPS.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menyadari pentingnya memiliki minat belajar yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPS. Dengan meningkatnya minat belajar, siswa diharapkan menjadi lebih aktif, antusias, dan memiliki hasil belajar yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti mengenai minat belajar siswa pada pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan teoriteori yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam situasi nyata di lapangan.